**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Syaiful Ramdhani**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Syaifulramdhani9@gmail.com](mailto:Syaifulramdhani9@gmail.com)

**Abastrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 63 mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2019 di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Penyesuaian Diri dan Skala Konsep Diri. Teknis analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan p=0,000 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) antara konsep diri dengan penyesuaian diri sebesar 0,674, yang berarti sumbangan konsep diri pada penyesuaian diri sebesar 67,4% dan sisanyan sebanyak 32,6% memiliki hubungan dengan variabel lain.

**Kata kunci** : Konsep Diri, Penyesuian Diri, Mahasiswa Perantau Tahun Pertama

***THE RELATION BETWEEN SELF-CONCEPT AND SELF-ADJUSTMENT TOWARD FIRST-YEAR OVERSEAS STUDENTS ON FACULTY OF PSYCHOLOGY, MERCU BUANA UNIVERSITY, YOGYAKARTA***

***Syaiful Ramdhani***

*Psychology Faculty of Mercu Buana University of Yogyakarta*

[*Syaifulramdhani9@gmail.com*](mailto:Syaifulramdhani9@gmail.com)

*085231210836*

***Abstract***

*This study aims to know the correlation between self-concept and self-adjustment toward first-year overseas students batch of 2019 on Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta. The subject in this research amounted to 63 first-year overseas students batch of 2019 on Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta. Method of data collection using self-concept Scale and self-adjustment Scale Data analysis technique using Product Moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (R) is 0,590 with p = 0,000 (p < 0,050). These results indicate that there is a significant positive relationship between self-concept with self-adjustment. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R2) between self-concept and self-adjustment of 0.674, which means the contribution of self-concept to self-adjustment is 67.4% and the rest is 32.6% have a relationship with other variables.*

***KeyWords*** *: Self-concept, Self-adjustment, First-year knowman students*

**PENDAHULUAN**

Perwujudan pendidikan yang lebih baik adalah harapan oleh setiap individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Keinginan untuk mendapatkan Universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di tempat sendiri atau kota sendiri (Warsito & Warsito, 2013. Berdasarkan data yang didapatkan dari Koordinator Perguruan Tinggi Swasta/KOPERTIS (2017), terdapat 3.276 institusi pendidikan tinggi yang tersebar di Indonesia. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki institusi pendidikan yang banyak adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana terdapat 112 institusi pendidikan di Daerah Yogyakarta dengan jumlah 4 institusi pendidikan tinggi berstatus Negeri dan 108 institusi pendidikan tinggi yang bersatatus Swasta (KOPERTIS, 2017).

Banyaknya perguruan tinggi berkualitas yang ada di Yogyakarta, menjadikannya sebagai salah satu kota dengan julukan kota pelajar. Hal ini tentu menjadi salah satu pertimbangan para calon mahasiswa untuk kuliah di kota Yogyakarta dan dipilih dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau (Saniskoro & Akmal, 2017).

Menurut Lingga & Tuapattinaja (2012) mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis.

Ketika memasuki perkuliahan, setiap individu akan mengalami hal yang serupa dan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda dan untuk mahasiswa perantau sendiri, mereka memiliki kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang lebih daripada mahasiswa lokal, khususnya masalah adaptasi sosial dan budaya (Poyrazli1, Thukral, & Duru, 2010). Nasir (2012) menambahkan bahwa mahasiswa perantau tahun pertama harus menghadapi berbagai masalah penyesuaian yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan akademik yang baru. Masalah-masalah penyesuaian terhadap lingkungan baru bagi mahasiswa perantau tahun termasuk dalam kesulitan dalam berkomunikasi, masalah tempat tinggal, akomodasi, makananan sehari-hari, dan kesulitan dalam memulai hubungan sosial. Mahasiswa perantau tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri (Mudhovozi, 2012).

Ardyles & Syafiq (2017) menyatakan bahwa mahasiswa perantau tahun pertama seharusnya memiliki tingkat penyesuain diri yang baik, demi tercapainya studi yang optimal. Apabila mahasiswa perantau tahun pertama yang dapat menyesuiakan diri dengan baik pada awal memasuki perkuliahan, maka akan terus mengembangkan kemampuannya di semester selanjutnya Syabanawati (dalam Vidyanindita, Agustin, & Setyanto, 2017).

Namun pada kenyatannya masih banyak mahasiswa perantau tahun pertama yang mengalami *Culture Shock* (Geger budaya) pada semester awal perkuliahan, dimana situasi ini ditandai dengan munculnya stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan, waktu belajar, sistem pendidikan dan pengajaran. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian diri yang kurang baik pada mahasiswa perantau tahun pertama (Indrianie, 2012).

Schneiders (1964) menyatakan penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Menurut Singh dan Singh (2018) bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses penempatan hubungan yang memuaskan antara individu dengan lingkungannya yang mengacu pada interaksi antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal individu.

Individu yang dapat menyesuaikan diri secara baik memiliki karakteristik yang memenuhi aspek penyesuaian diri sebagai berikut: tidak adanya emosi yang berlebihan; tidak adanya mekanisme pertahanan diri; tidak terdapat perasaan frustasi pribadi; pertimbangan rasional dan pengarahan diri; kemampuan belajar; pemanfaatan pengalaman; sikap-sikap realistik dan objektif (Schneiders, 1964).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) yang berjudul Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta mengungkapkan bahwa tidak terdapat mahasiswa satupun perantau dari riau yang memiliki penyesuaian diri tinggi atau 0 %, sedangkan katagori sedang sebanyak 92.9 % dan penyesuaian diri rendah sebanyak 7.1 %. Jadi subjek dalam penelitiannya sebagian besar memiliki penyesuaian diri yang sedang cenderung rendah. Artinya, dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru secara baik, sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkanlah kemampuan penyesuaian diri yang baik bagi mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau tahun pertama diharapkan memiliki penyesuaian diri yang baik, karena penyesuaian diri yang baik akan membantu mahasiswa perantau dalam melakukan adaptasi sosial atau menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal, kemudian membentuk hubungan sosial yang baru dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan budaya yang ada sehingga bisa hidup hormonis antara kebutuhan dirinya dengan lingkungan dimana dia berada serta dapat menyerap ilmu dengan baik di lingkungan Universitas ( Siregar, & Kustanti, 2018). Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama.

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa ada lima faktor penentu dalam penyesuaian diri seseorang yaitu: a) Kondisi fisik yang mencakup sistem syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan dan penyakit; b) Perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional; c) Kondisi psikologis yang mencakup pengalaman, belajar, kemampuan mengarahkan diri, dan konsep diri; d) Budaya yaitu penyesuaian diri dipengaruhi oleh nilai, standar, tradisi dan ritual yang terdapat dilingkungannya; e) Kondisi lingkungan meliputi lingkungan rumah, kelurga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan, peneliti memilih konsep diri sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Alasan pemilihan konsep diri sebagai variabel independen yaitu sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), konsep diri memiliki peranan penting dalam membantu proses penyesuaian diri yang baik. Ketika Individu yang memiliki konsep diri yang baik tentu ia mampu menyesuaiakan diri, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya, begitu pula sebaliknya, ketika individu memiliki konsep diri yang salah maka dia akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, dia akan mudah di pengaruhi oleh hal-hal yang negatif dan dapat mengganggu orang lain (Astutik, Astuti, & Yusuf, 2016).

Konsep diri ialah penilaian seseorang terhadap dirinya meliputi aspek fisik, sosial, moral dan psikisis (Berzonsky, 1981). Konsep diri diartikan sebagai kumpulan persepsi setiap aspek yang ada pada diri, penampilan, kemampuan fisik dan mental kejuruan potensial, ukuran, kekuatan dan sebagaianya (Sobur, 2013).

Konsep diri meliputi aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral (Berzonsky, 1981). Penyesuaian diri yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya emosi berlebihan dan mekanisme pertahanan diri pada seseorang berdasarkan aspek konsep diri yaitu aspek fisik, dimana individu tersebut mampu menerima dan mengenali dirinya secara baik tentang fisiknya dalam proses melakukan penyesuaian diri (Rath & Nanda, 2012)

Dengan tidak menunjukkan perasaan frustasi, mampu berpikir secara rasional, serta mengarahkan diri dalam menilai dan melakukan peranan sosial dengan baik merupakan suatu proses penyesuaian diri yang positif berdasarkan aspek sosial dalam konsep diri (Schneiders, 1964). Seseorang yang memiliki aspek tersebut akan membuatnya memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri secara objektif sehingga mempunyai konsep diri yang baik dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik juga. Dilain sisi, kurangnya peranan sosial didalam kehidupan seseorang akan menimbulkan perasaan kurang berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain (Pasaribu, 2016).

Menurut Berzonsky (1981) aspek moral dalam konsep diri termasuk salah satu dari empat aspek yang menentukan seseorang dapat melakukan peroses penyesuaian diri dengan baik atau mengalami gangguan. Aspek moral berisi nilai-nilai serta prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan (Berzonsky, 1981). Pemenuhan dalam aspek ini terlihat dari seberapa jauh seseorang mampu belajar dan memanfaatkan pengalaman, seperti belajar memahami dan mengerti apa saja yang dapat membantu mengembangkan kualitas hidup, mampu menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat membantu dan mengganggu proses penyesuaian diri, sehingga tercipta nilai-nilai maupun prinsip hidup. Sebaliknya, individu yang tidak dapat memenuhi aspek moral akan sulit melakukan proses penyesuaian diri (Hurlock, 2008).

Sikap yang realistik dan objektif membantu seseorang dalam proses penyesuaisan diri dengan baik, dimana mampu menerima keadaan dirinya serta keterbatasan yang dimiliki sebagaimana keadaan sebenarnya dan mampu menghadapi kenyataan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain (Schneiders, 1964).

Astuti, Rosra dan Rahmayanthi (2014) menyatakan bahwa seseorang harus memiliki konsep diri yang tinggi berdasarkan aspek psikis. Aspek psikis akan mempengaruhi setiap sikap dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengadapi berbagai permasalah yang ada dilingkungannya . Aspek psikis yang tidak terpenuhi akan membuat keadaan mental menjadi tidak sehat seperti munculnya perasaan frustasi dan kecemasan yang berlebihan, sehingga keadaan seperti ini dapat melatar belakangi adanya hambatan dalam proses penyesuaian diri (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri. Schneiders (1964) menyatakan penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Menurut Sing dan Singh (2018) bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses penempatan hubungan yang memuaskan antara individu dengan lingkungannya yang mengacu pada interaksi antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal individu. Penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur dengan skala penyesuaian diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukan oleh Schneiders (1964) yaitu tidak adanya emosi yang berlebihan, tidak adanya mekanisme pertahanan diri, tidak terdapat perasaan frustasi pribadi, pertimbangan rasional dan pengarahan diri, kemampuan belajar, pemanfaatan pengalaman dan sikap-sikap realistik dan objektif. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 40 aitem pernyataan dengan 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable.*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konsep diri. Menurut Berzonsky (1981) Konsep diri ialah penilaian seseorang terhadap dirinya meliputi aspek fisik, sosial, moral dan psikisis. Konsep diri diartikan sebagai kumpulan persepsi setiap aspek yang ada pada diri, penampilan, kemampuan fisik dan mental kejuruan potensial, ukuran, kekuatan dan sebagaianya (Sobur, 2013).

Konsep diri dalam penelitian ini diukur dengan skala konsep diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral 30 aitem pernyataan dengan 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable.*

Skala pengukuran variabel penyesuaian diri dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 yaitu pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala pengukuran variabel konsep diri dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 yaitu pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2019 di Fakultas Pikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi jenjang. Azwar (2017) mengungkapkan bahwa tujuan kategorisasi jenjang adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Berdasarkan hasil kategorisasi skor penyesuaian diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi rendah sebesar 0% (0 mahasiswa), kategorisasi sedang 73,0% (46 mahasiswa), dan kategorisasi tinggi 27,0% (17 mahasiswa), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat penyesuaian diri dalam kategorisasi sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi skor konsep diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi rendah sebesar 0% (0 mahasiswa), kategorisasi sedang 30,2% (19 mahasiswa), dan kategorisasi tinggi 69,8% (44 mahasiswa), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat konsep diri dalam kategorisasi tinggi.

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas sebaran data penyesuaian diri sebagai variabel terikat diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,67 dengan taraf signifikansi 0,200 (p>0,050), berarti mengikuti sebara data normal. Hasil uji normalitas sebaran data konsep diri sebagai variabel bebas diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,69 dengan taraf signifikansi 0,200 (p>0,050), berarti mengikuti sebaran data normal.

**Uji Linieritas**

Berdasarkan Hasil uji linearitas penyesuaian diri dengan konsep diri diperoleh nilai F sebesar 178,810 dengan taraf signifikansi p=0,000 (p<0,050), berarti konsep diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan yang linear.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang dugunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pedoman dalam analisis ini adalah apabila p<0,050 berarti terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung, sedangkan apabila p≥0,050 berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Hasil analisis korelasi variabel konsep diri dengan penyesuaian diri diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,821 dengan taraf signifikansi 0,000 (p<0,050), berarti ada korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Selanjutnya diperoleh koefisien determinasi (R2) antara konsep diri dengan penyesuaian diri sebesar 0,674, yang berarti bahwa sumbangan konsep diri pada penyesuaian diri sebesar 67,4%, sisanya 32,6% diasumsikan memiliki hubungan dengan sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi konsep diri mahasiswa perantau tahun pertama maka cenderung tinggi pula penyesuaian dirinya, sebaliknya jika semakin rendah konsep diri mahasiswa perantau tahun pertama maka akan cenderung rendah pula penyesuaian dirinya.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2019 di Fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta diterima.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa perantau tahun pertama makan semakin tinggi penyesuaian dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri mahasiswa perantau tahun pertama maka semakin rendah penyesuaian dirinya. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tahun pertama dapat diterima. Variabel konsep diri memberikan sumbangan sebesar 67,4% terhadap peyesuaian diri, sedangkan 32,6% lainnya diasumsikan memiliki hubungan dengan sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Saran untuk mahasiswa perantau tahun pertama yang memiliki konsep diri tinggi agar senantiasa dipertahankan dan mahasiswa yang memiliki konsep diri sedang sebaiknya ditingkatkan. Dengan cara memahami diri sendiri, menerima setiap kekurangan yang ada pada diri, bersikap realistik dan objektif terhadap segala sesuatu serta senantiasa melakukan interasksi sosial dengan lingkungan sekitar, agar tercipta pengalaman hidup yang membentuk konsep diri yang baik. Ketika mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi, maka cenderung melakukan penyesuaian diri yang baik dan menyenangkan.

Saran untuk Universitas Mercu Buana yogyakarta. BagiMahasiswa yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diberikan penyeluhan terlebih dahulu tentang budaya Jogja guna mengurangi perasaan *culture shock* serta pihak kampus dapat menyusun dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan konsep diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa.

Saran untuk peneliti selanjutnya, apabila tertarik meneliti dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih meilihat faktor-faktor lain, misalnya, faktor fisiologis, psikologis atau perkembangan dan kematangan pada mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardyles, J. & Syaifiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. *Jurnal Psikologi, 4*(1), 91–99.

Astutik, W., Astutik, I., &Yusuf, A. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1-12.

Astuti, A. P., Rosra, M., & Rahmayanthi R. (2014). Hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri mahasiswa FKIP UNILA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(4), 11–30.

Azwar. S. 2017. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. New york: Mac Millan Publishing Co.inc.

Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan : Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.

Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Trauning Untuk Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Jawa. *INSAN*, 14(3), 149-158.

Kordinasi Perguruan Tinggi Swasta (2017), Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Diakses pada tanggal 21 oktober 2019 dari <http://kopertis3.or.id/v5/wp-content/uploads/Buku-Statistik-Pendidikan-Tinggi-2017.pdf>

Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(5), 75–85.

Lingga, R. W. & Tuapattinaja, J. M. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*, 1(2), 1–25.

Mudhovozi, P. (2012). Social and Academic Adjustment of First-Year University Students. *Journal of Social Sciences*, *33*(2), 251–259.

Nasir, M. (2012). Effects of cultural adjustment on academic achievement of international students. *Journal of Elementary Education*, *22*(2), 95–103.

Pasaribu, S. (2016). Hubungan konsep diri dan dukungan sosail teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa.*Jurnal Anatika Magister Psikologi UMA*, 8(1),67-78

Poyrazli, S., Thukral, R. K., & Duru, E. (2010). International student race-ethnicity, personality and acculturative stress. *Journal of Psychology and Counseling*, *2*(8), 22–32.

Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 02(03), 141–150.

Rath, S. & Nanda, S. (2012). Self-Concept: A Psychosocial Study on Adolescents. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 49-61.

Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and Mental Health*. New york : Holt, Renehart and Winston.

Singh, V. & Singh, S. (2018). A study of emotional maturity and adjustment of school going adolescents. *International Journal of Applied Social Science*, *5*(12), 2151–2154.

Siregar, A. O. & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *7*(2), 48–65.

Sobur, A. (2011). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran universitas sebelas maret. *Jurnal Wacana Psikologi*, *9*(2), 39–52.

Warsito, L. I. & Warsito, H. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1-6